

**PERANAN PENDIDIKAN KELUARGA ISLAM
DALAM MENGANTISIPASI PERKEMBANGAN
TEKNOLOGI INFORMASI**

Nana Suryapermana

(Dosen Pascasarjana IAIN SMH Banten)

ABSTRAK

Informasi adalah proses penyampaian dari sebuah kejadian kepada seseorang atau kepada orang banyak tentang sesuatu untuk diketahui atau yang ingin diketahui. Sejak zaman primitif hingga sekarang, semua kelompok manusia bergantung kepada peran komunikasi tatap muka atau berhadap-hadapan. Namun manusia memerlukan sistem penyampaian informasi untuk mengatasi keterbatasan lingkup, waktu dan ruang. Informasi pada masa lampau dilakukan dengan alat-alat yang sangat sederhana, yaitu dari cara penyampaian “mulut ke mulut”, menggunakan asap atau suara-suara atau benda-benda dengan kode-kode tertentu, bahkan sampai menggunakan menara-menara yang diharapkan dapat mempercepat dan memperluas hubungan komunikasi. Kemajuan cara-cara komunikasi manusia terus berkembang, hingga ditemukannya cara-cara menulis, informasi dapat disampaikan secara lebih luas lagi. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan kompleks, sekarang ini telah terjadi gelombang informasi yang menerpa segala aspek dan segi dalam kehidupan masyarakat kehidupan masyarakat, mulai dari kalangan atas hingga kalangan bawah. Dalam arus hempasan gelombang informasi ini, gerak masyarakat dibanjiri dengan informasi-informasi yang terkadang sangat sulit untuk diterjemahkan. Meskipun demikian, tidak dapat mengelak ketika informasi itu menuntunnya untuk memasuki dunia yang semakin berkembang. Akibatnya, manusia yang semestinya merupakan makhluk sosial yang komunikatif, berubah menjadi sesosok makhluk individual yang refresif. Artinya manusia, yang semestinya memiliki jalur komunikasi dua arah, yaitu menerima dan memberi, menjadi hanya memiliki satu arah menerima atau memberi.

Kata Kunci: Keluarga, Islam, Informasi, dan Teknologi

A. Lingkup Pendidikan Keluarga Islam

Ketika teknologi informasi melangkah lebih jauh lagi dan semakin berkembang dengan pesatnya, banyak dirasakan kekhawatiran akan semakin melanda setiap manusia. Meskipun diakui bahwa perkembangan teknologi memang sebagai alat bantu bagi manusia yang sangat penting dan mempermudah dalam menjalankan segala aspek roda kehidupan manusia.

Namun meskipun demikian, tentunya dalam perkembangan arus teknologi tersebut, juga banyak menimbulkan kesulitan dan kesengsaraan bagi umat manusia. Para pakar revolusi informasi cenderung menekankan bahwa ; computer, robot, satelit, mesin fax, pengirim elektronik, kabel Internet bahkan HP (Hand Phone) dan seterusnya, merupakan produk-produk revolusi yang memaksa umat manusia memanfaatkannya untuk memperbaiki nasib dan citra manusia itu sendiri. Karena perkembangan teknologi informasi memiliki efek yang mendalam terhadap berlangsungnya proses berfikir itu sendiri bahkan terhadap kehidupan manusia.

Intervensi informasi terhadap keluarga Islam, telah dimulai sejak abad kesembilan belas, yaitu sejak dunia Barat mendidik pemuda-pemudi Intelektual Muslim dari Negara jajahannya, yang dikirim ke negerinya. Karena dunia Barat tidak dapat secara langsung bicara untuk menggoyahkan keyakinan umat Islam terhadap agamanya, maka mereka berupaya untuk memanfaatkan tokoh-tokoh Muslim, modernis sebagai juru bicara untuk melemahkan keyakinan umat Islam terhadap agamanya. Dan hasilnya, sebagaimana yang diharapkan oleh mereka. Sejak awal abad dua puluh, muncul gerakan-gerakan pembaratan di seluruh Negara yang mayoritas berpenduduk Islam. Hingga ada akhirnya

manusia dalam alamnya menjadi goncang seperti yang kita saksikan sekarang ini.

Untuk mengantisipasi dari perkembangan teknologi informasi yang semakin dahsyat ini, tentunya kita harus mampu menghilangkan faktor-faktor penghalang yang ada dalam diri kita. Yang sesungguhnya semua itu terdapat dan dapat ditemukan dalam Islam, yang telah banyak memberikan pelajaran bagi umatnya untuk menjadi pusat peradaban manusia yang selaras dengan kehidupan alam sekitarnya.

Keluarga merupakan akar dan cikal bakal bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, negara bahkan sebuah peradaban. Kesenambungan dalam suatu masyarakat atau bangsa dapat mempengaruhi keseimbangan keluarga-keluarga yang menjadi anggotanya. Jika keseimbangan keluarga di dalam sebuah masyarakat itu baik, maka akan baiklah masyarakat itu, sebaliknya, jika keseimbangan dalam masyarakat itu buruk, maka akan menjadi buruk juga masyarakat tersebut.

Oleh karena itu bagaimana kita menciptakan dalam keluarga itu adanya keseimbangan, agar masyarakat, negara dan bangsa seimbang dengan sebaik-baiknya. Karena dalam sebuah keluarga, pelajaran pertama yang diperoleh oleh seorang anak manusia adalah mencintai, menghormati, mengabdikan, menaruh kesetiaan dan taat serta melaksanakan nilai-nilai moral. Semua itu merupakan bunga-bunga mekar dari sebuah keluarga yang akan menciptakan keindahan manusia, seiring dengan manusia –manusia lainnya di dalam jagat raya ini. Jika pelajaran-pelajaran tersebut tidak diperoleh dari sebuah keluarga, maka muncullah manusia-manusia yang kontradiktif saling mencurigai bahkan saling menjatuhkan satu sama lain.

Sejak jaman dahulu, bahkan sejak mulai manusia keluar dari rahim ibunya, manusia itu memiliki fitrah yang sangat luhur. Pada dasarnya manusia memiliki keinginan untuk mencintai dan dicintai, mengasihi dan dikasihi, menghormati dan dihormati. Dengan naluri – naluri itu manusia dapat menjalin persaudaraan dan kebersamaan. Namun ketika keinginan-keinginan luhur itu tertutup oleh hawa nafsu yang besar menggebu dan tidak terkendali, tidak saling mencintai tetapi saling membenci, maka timbullah dalam kehidupan manusia rasa permusuhan dan saling memecah belah yang pada akhirnya menimbulkan malapetaka dalam kehidupan. Oleh karena itu, Confusius mengatakan bahwa; orang –orang yang ingin melindungi wataknya secara murni dan bersih dari pengaruh manusia di dunia ini, pertama-tama mereka harus mengatur hidup bangsanya.

Mereka yang ingin mengatur hidup bangsanya, pertama-tama mereka harus mengatur hidup keluarganya. Dan bagi mereka yang ingin mengatur hidup keluarganya harus membudayakan kehidupan pribadinya secara baik dan membentuk hati mereka secara benar. Jika kehidupan hati mereka telah dibudayakan dengan baik dan benar, maka kehidupan keluarga mudah di atur, jika kehidupan keluarga telah teratur, maka kehidupan bangsa teratur, jika kehidupan bangsa telah teratur, maka damailah dunia ini. Untuk menuju demi terciptanya umat manusia yang penuh dengan kebaikan, dalam filsafat pendidikan Islam telah terkandung ajaran-ajaran untuk mendidik manusia agar menjadi baik dan sadar akan fitrahnya.

Ruang lingkup pendidikan Islam adalah pendidikan yang tidak mengenal batas umur dan perbedaan jenis kelamin. Hal ini mengacu kepada hadist Nabi Muhammad SAW, tentang anjuran

untuk menuntut ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat, dan menuntut ilmu itu suatu kewajiban bagi seorang pria dan wanita. Bahkan pendidikan Islam tidak mengenal batas tempat, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

“Tuntutlah Ilmu Walau Sampai ke Negeri Cina.” (sebagian mengatakan hadist ini sanadnya lemah).

Dengan demikian, ruang lingkup pendidikan keluarga Islam adalah seluruh individu yang menjadi anggota keluarga, dalam hal ini, ayah, ibu dan anak-anaknya. Seorang ayah disamping memiliki kewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarga, dia juga berkewajiban untuk mencari tambahan Ilmu bagi dirinya, karena dengan ilmu itu dia akan membimbing dan mendidik diri sendiri dan keluarganya menjadi baik. Disamping memiliki kewajiban dalam pemeliharaan keluarga, dia juga tetap memiliki kewajiban mencari ilmu. Hal tersebut penting karena ibulah yang selalu dekat dengan anak-anaknya. Dalam sabda Nabi SAW, surga berada di bawah telapak kaki ibu. Tersirat makna bahwa kebaikan –kebaikan seorang ibu mencerminkan kebaikan-kebaikan anak-anaknya, dan ketaatan anak kepada ibunya dapat menimbulkan kebaikan untuk dirinya.

Kualitas orang tua berpengaruh sekali terhadap perkembangan anaknya, karena dari merekalah pertama-pertama si anak belajar mengenal lingkungan masyarakatnya. Dalam keluarga, biasanya pengaruh ayah sangat dominan. Ini dikarenakan perannya sebagai kepala keluarga/rumah tangga atau sebagai seorang pemimpin. Apa saja keputusannya selalu dinantikan oleh si anak. Dan biasanya seorang ibu akan menjadi penghubung yang mengakrabkan jalinan antar anggota keluarga, dan pandangan-pandangannya sering diharapkan oleh si anak, karena sebagai wanita, seorang ibu biasanya memiliki naluri yang lebih peka.

Oleh karena itu, pendidikan dalam lingkup keluarga muslim, terutama saat ini sangat penting dalam rangka membentengi setiap anggota keluarga dari informasi-informasi yang menyesatkan. Apalagi kalau lingkungan masyarakat kita telah tercemari oleh informasi-informasi yang menyesatkan dan membingungkan itu. Terutama sekali pengaruh terhadap anak-anak remaja yang sedang mengalami perkembangan jiwa. Di tekankan bahwa dalam mendidik anak, Islam mengharuskan /menganjurkan menempatkan mereka dalam lingkungan yang baik seperti yang dikatakan Nabi SW, kepada menantunya, Ali ' “ Wahai Ali, yang termasuk hak anak dari orang tuanya adalah mendapatkan pengajaran akhlak yang baik di pelihara agar selalu berada dalam masyarakat yang baik “. Dalam hal ini berarti orang tua harus selalu mengawasi dan memilihkan lingkungan yang di tuju oleh anak-anaknya, dan ia wajib mengur bila anak-anaknya ada pada lingkungan yang tidak baik.

Menurut pendapat Fatimah Hereen, lingkungan keluarga Islam sangat berpengaruh dalam proses pendidikan anak agar dapat menjadi muslim yang baik. Kemudian dia membagi tahapan pendidikan dalam 4 (empat) bagian yang kesemuanya berdasarkan konsep Islam, yaitu:

Pada tahap pertama; sejak anak lahir, dari 0 sampai usia 20 tahun. Ketika anak tumbuh dewasa dan akan meninggalkan rumah, hendaknya ia hidup dalam lingkungan yang sesuai dengan ajaran Islam, dan sedapat mungkin dihindarkan dari lingkungan yang tidak Islami. Dalam lingkungan keluarga Islam sebaiknya lebih sering dikumandangkan bacaan-bacaan al-Quran atau kaset-kaset pengajian dari pada suara hingar-bingar musik. Selain itu gambar-gambar dindinghendaknya mencerminkan suasana Islam, seperti kaligrafi atau pemandangan masjid, pahlawan-pahlawan Islam, bukan gambar-

gambar bintang film yang seronok dan penuh pornografi. Juga dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari hendaknya si anak tahu tentang tata cara pergaulan Islam. Mengenai Informasi, hendaknya si anak lebih banyak memperolehnya dari sumber-sumber Islam, baik itu dari buku-buku, majalah atau film-film. Orang tua harus tahu yang dibaca dan dilihat oleh anaknya, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, maka orang tua tidak berhak melarangnya. Orang tua perlu meluruskan, konsep anak dengan konsep yang Islami.

Tahap kedua, adalah tahap cerita dan tradisi. Disini terdapat suatu medan yang sangat luas bagi orang tua yang memiliki daya khayal, kemampuan dan niat yang baik. Mereka akan mengkaji dan menceritakan tentang sejarah para Nabi, sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Quran. Dengan bercerita ada unsur memadukan rasa cinta kasih, kecerdasan dan humor yang baik. Sehingga dengan demikian, orang tua dapat berkomunikasi dengan baik bersama anak-anaknya.

Tahap ketiga, adalah ketika anak mulai menginjak usia 10 tahun. Pada usia ini, kewajiban-kewajiban agama mulai diterapkan dengan ketat kepada si anak, terutama kewajiban shalat dan puasa. Anak harus mendapat teguran apabila ia lengah atau lalai dalam menjalankan kewajiban agamanya. Selain itu, diajarkan pula kepada anak untuk menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang lain, misalnya berbuat baik kepada lingkungan, bersilaturahmi dengan keluarga dan tetangga, memberi sedekah kepada fakir miskin dan sebagainya. Kepada anak-anak perempuan mulai diperintahkan untuk tidak melepaskan jilbabnya selain berada di lingkungan muhrimnya. Orang tua harus mulai keras terhadap tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai agama, terutama dalam hal pergaulan putra-

putri mereka yang tanpa batas. Pada masa ini, hendaknya mulai diterangkan kewajiban-kewajiban seorang putra- putri atas dirinya karena pada usia ini seorang anak mulai menginjak masa dewasa.

Selanjutnya, orang tua perlu memberikan pengertian yang benar terhadap anak-anaknya, yaitu bahwa seseorang harus beresungguh-sungguh, harus bekerja keras, harus tekun dalam melaksanakan segala kebaikan untuk dirinya dan masyarakatnya. Misalnya ; dalam belajar, dalam bekerja atau dalam mengembangkan amanah. Selain itu, seorang anak hendaknya diberi semangat untuk tidak mudah putus asa jika dalam melaksanakan kewajibannya mengalami berbagai rintangan dan kesulitan. Seperti firman Allah dalam Al-Quran (QS. [94]: 4-8) “...sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah menyelesaikan (suatu pekerjaan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (pekerjaan) yang lainnya, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kau berharap.”

B. Masalah Pendidikan dalam Keluarga Islam

Pendidikan Islam, saat ini sedang mengalami masa krisis yang sangat hebat. Apalagi dalam era reformasi dan informasi ini, keluarga muslim dibanjiri arus informasi yang hamper tidak terkuasai dan tidak terkendali, hal itu setidaknya membuat umat islam harus mengkaji ulang sistem pendidikan yang selama ini telah diterapkan. Ketika para tokoh Islam modern, seperti Muhammad Abduh, berusaha melakukan perbaikan, sistem pendidikan telah mengacu kepada pola pendidikan Barat yang bersipat sekuler dan pola pendidikan agamanya juga mengacu kepada kurikulum pendidikan agama yang serba dogmatis. Sehingga ketika para pelajar Islam berhasil tampil di tengah masyarakat, warna keagamaan mereka

sangat tipis, dan pemahaman mereka terhadap agamanya pun sangat dangkal. Sedikit sekali pelajar islam yang memahami agamanya secara mendalam, walaupun ada umumnya mereka mendapatkannya diluar sekolah.

Alvin Toffler mengatakan bahwa; “dalam model kurikulum pendidikan modern terdapat “ *kurikulum tersembunyi* “. Menurut beliau, model pendidikan yang ada sekarang diciptakan menurut model “ *pabrik* “, yaitu merupakan pendidikan masal yang berisi pelajaran dasar membaca, menulis dan berhitung. Itu adalah “ *Kurikulum Yang Tampak* “. Tetapi didalamnya tersirat sesuatu yang tampak yaitu “ *Kurikulum Tersembunyi* “ yang sipatnya lebih mendasar. Kurikulum tersebut masih banyak diberlakukan di banyak Negara industri, dan terdiri dari tiga mata pelajaran, yaitu ; kedisiplinan terhadap waktu; kepatuhan dan jebakan rutinitas kerja. Bekerja di pabrik memerlukan pekerja yang datang tepat waktunya, terutama pekerja yang bekerja dalam perakitan. Setiap karyawan dituntut siap melaksanakan perintah atasan, tanpa boleh bertanya. Pabrik menuntut setiap pekerjanya baik pria maupun wanitanya, kemudian memeras tenaganya dan mereka harus melakukan pekerjaan rutin yang membosankan secara terus menerus, begitu juga halnya di kantor-kantor.

Dan beliau mengatakan bahwa; manusia dihadapkan pada perkembangan pendidikan yang keras, anak-anak mulai sekolah pada usia yang semakin muda, waktu belajar mereka ditambah dan begitu juga jumlah anak usia wajib sekolah tersu bertambah tanpa dapat dicegah. Menurut konsep Islam, model pendidikan semacam itu merupakan impor dari Barat. Kurikulum –kurikulum yang dibuat, kelas-kelas yang dibangun, waktu-waktu yang ditentukan dan sistem-sistem pendidikan lainnya mirip dengan apa yang dilakukan

di Barat. Sehingga dalam setiap langkahnya umat Islam seperti tertinggal oleh Barat.

Kesalahan utama yang dilakukan budaya modern, adalah karena terlalu materialistis. Mereka menganggap materi di atas segala-galanya. Islam tidak menentang kemodernan, sejauh kemodernan itu dapat dimanfaatkan bagi kepentingan membangun kesejahteraan umat manusia, bukan untuk kepentingan pribadi-pribadi sebagaimana yang dianut oleh budaya Barat. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan diakui oleh Islam sebagai ketentuan yang telah ditetapkan atas manusia.

Penyimpangan pemanfaatan kemajuan itu berarti penyelewengan terhadap ketentuan yang ada, karena Allah SWT telah menetapkan sunahnya sebagai jalan yang lurus. Perbuatan-perbuatan yang menimbulkan dampak negatif tidak dikehendaki oleh Islam. Karena kemajuan-kemajuan dunia selama ini telah dikendalikan oleh orang-orang yang tidak mengakui kekuasaan Allah SWT. arena kemajuan-kemajuan dunia selama ini telah dikendalikan oleh orang-orang yang tidak mengakui kekuasaan Allah SWT. Merupakan hal yang logis apabila mereka tidak tahu apa yang harus mereka perbuat ketika melihat dampak dari sains modern yang demikian hebat. Mereka sepertinya tidak dapat membendung dampak-dampak yang ditimbulkan oleh sains itu sendiri. Oleh karena itu, umat Islam harus mampu tampil sebagai juru penyelamat masa depan manusia, tanpa menghilangkan sains dan hasil-hasilnya yang telah ada.

Keluarga Muslim merupakan keluarga-keluarga yang mempunyai tanggung jawab yang paling besar, terutama dalam mendidik generasinya dan generasi-generasi berikutnya untuk mampu menghindarkan diri dari perbudakan materi. Untuk

menghindari dari terjangan arus informasi yang menyesatkan, maka keluarga –keluarga Islam wajib membina generasi penerusnya untuk dididik, dibimbing dan dibina agar menjadi khalifah-khalifah pengendali materi, bukan sebaliknya menjadi budak –budak materi.

C. Pemecahan Masalah Pendidikan dalam Keluarga Islam

Dalam memperbaiki tatanan kehidupan masyarakat, Islam tidak melakukan pengrusakan terhadap apa yang telah ada, melainkan menyingkirkan hal-hal yang dapat membuat masyarakat itu tidak baik. Ketika Rasulullah SAW, diperintahkan untuk memperbaiki akhlak umat manusia, terlebih dahulu beliau memperbaiki akhlak masyarakat yang hidup didekatnya. Rasulullah SAW membimbing dan membina serta mengarahkan masyarakat Arab dengan melakukan kegiatan dakwahnya yang meyakinkan, bahwa manusia hanya patut menyembah dan mengabdikan kepada Allah, tidak menyembah dan mengagungkan yang lain selain Allah.

Oleh karena itu, Rasulullah SAW sangat memperhatikan betul tentang masalah pendidikan keluarganya. Sebelum Rasulullah menyampaikan syiar dan risalah Islam kepada masyarakatnya, waktu pertama kali beliau menerima wahyu di Gua Hira, terlebih dahulu beliau menyampaikan masalah tersebut kepada keluarganya. Setelah itu beliau menyampaikan risalah tersebut kepada keluarga-keluarga dekat yang lain, baru kemudian masyarakat di sekitarnya.

Di sinilah setelah meletakkan konsep Tauhid, Nabi kemudian meletakkan konsep Akhlak, sebagaimana sabdanya “ *Tidaklah aku di utus melainkan untuk menyempurnakan akhlak* “. Tauhid tanpa akhlak hanya akan menciptakan semua umat Islam lemah. Akhlak tanpa Tauhid dapat membuat manusia tidak tahu apa hakekat tujuan hidupnya. Oleh karena itu, pendidikan akhlak dalam keluarga Islam

merupakan hal yang sangat penting dan utama sekali setelah pendidikan Tauhid.

Berdasarkan hal tersebut, bahwa; untuk pola pemecahan masalah pendidikan dalam keluarga Islam, harus berdasarkan konsep pendidikan Islam. Yaitu; pertama; Tauhid serta pengertian tentang hakikatnya, yaitu tentang sipat-sipat Allah serta tanda-tanda kekuasaanNya harus ditanamkan kepada generasi muslim sesuai dengan tingkatan usianya. Dengan demikian, generasi yang terdidik dalam lingkungan keluarga Islam akan menyadari bahwa Allah maha Kuasa. Segala materi atau benda yang ada di dunia ini hanyalah makhluk ciptaan Allah yang menyiratkan tanda-tanda kebesaran Allah.

Meskipun materi yang terhampar luas di sekeliling jagat raya ini diciptakan untuk kepentingan manusia, tidak berarti materi itu di atas segala-galanya, tetapi manusia harus menyadari bahwa dalam diri manusia itu bersemayam Ruh yang menjadi penggerak utama dalam nafas kehidupan manusia, yang memiliki nilai tertinggi dari pada materi. Sebab tanpa ruh manusia tidak lagi dapat disebut sebagai manusia. Ruh adalah makhluk Allah di alam metafisika yang tidak dapat dilihat oleh pancaindra manusia, tetapi dapat dilihat gerakannya dan tanda-tandanya. Manusia akan mulia apabila ruhnya dekat dekat dengan Allah dan akan terhina apabila ruhnya jauh dari Allah. Oleh karena itu hanya dengan pendidikan Tauhidlah akan tumbuh generasi yang sadar akan sifat-sifat Illahiyah.

Kemudian, konsep dasar yang kedua; adalah adanya pendidikan Akhlak, yaitu perintah-perintah dan larangan-larangan Allah dalam mengatur hubungan dengan masyarakat. Manusia dapat disebut berakhlak mulia apabila segala tindakannya sesuai dan seirama dengan perintah dan larangan Allah.

Dimensi akhlak merupakan hal yang sangat sulit dan rumit dalam pendidikan keluarga muslim, karena dalam dimensi tersebut, pribadi-pribadi seseorang sangat tergantung kepada pengalaman-pengalaman hidupnya. Pribadi seseorang tidak hanya diwarnai oleh pendidikan yang diperolehnya di dalam keluarga, tetapi dipengaruhi juga oleh variasi lingkungannya. Sehingga ketika keluarga lengah di dalam mendidik dan membimbing anak, peranan lingkungan sangat diperlukan, karena merupakan bagian dari pada pembentukan karakter anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan paparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa, untuk mengantisipasi dampak dari arus informasi teknologi yang semakin berkembang dan menjamur dalam kehidupan manusia dewasa ini, perlu adanya kesadaran dari semua keluarga Islam untuk melakukan bimbingan dan pembinaan terhadap keluarganya, dengan menanamkan pendidikan Akhlak dan Tauhid. Karena kedua faktor ini dapat membawa kepada kemulian pribadi-pribadi manusia yang terhimpun dalam keluarga Islam.

Kemajuan dan perkembangan teknologi informasi tanpa dilandasi dengan perasaan cinta Kepada Allah, hanya akan menimbulkan malapetaka dan kesengsaraan bagi umat manusia, karena tidak adanya keseimbangan antara kebutuhan kehidupan dunia dengan kebutuhan kehidupan di akhirat kelak. Sehingga manusia lupa dan terlena dengan kemajuan arus teknologi informasi yang semakin berkembang, hanya karena lemahnya iman, hanya karena butanya tentang ketauhidan dan rusaknya akhlak moral dalam kehidupan pendek kata, faktor tauhid dan akhlak merupakan benteng untuk menghadang berbagai macam hal yang dapat merusak tatanan dan moral dalam kehidupan masyarakat.

E. Daftar Pustaka

Maryam Jamaelan, *Islam dan Modernisme*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1980)

Fatimah Heren, *Kehidupan Keluarga Islam*, (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1986)

Alvin Toffler, *Gelombang Ketiga*, (Jakarta: PT. Panca Simpati, 1988)